



Kepemimpinan Kolaboratif dalam Film Raya and The Last Dragon (2021): Studi Representasi Nilai Kepercayaan dan Persaudaraan

**Najwa Naura Wanda Rafidah¹, Dwi Putri Amelia², Rizky Amalia Sinulingga³, Erindah
Dimisqiyah⁴ Amaliyah⁵, Gagas Gayuh Aji⁶**

Program Studi Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi
Universitas Airlangga

Corresponding author: rizkyamalia@voaksi.unair.ac.id

E-mail: najwa.naura.wanda-2023@vokasi.unair.ac.id, dwi.putri.amelia-2023@vokasi.unair.ac.id,
rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id, erindah-dimisqiyani@vokasi.unair.ac.id,
amaliyah@vokasi.unair.ac.id, gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

Leadership is a crucial aspect that not only determines the direction of an organization but also influences the process of collaboration and transformation. This study aims to analyze the representation of collaborative and transformational leadership values in the Disney film Raya and The Last Dragon. The objectives are to identify how trust and brotherhood are portrayed as the foundation of leadership and to explain the transformative journey of the main character from individualistic to collaborative leadership. This research employs a qualitative descriptive method through observation of film scenes and literature review to interpret leadership values embedded in the narrative. Data are analyzed by reducing, categorizing, and interpreting dialogues and visual elements that reflect leadership practices. The results show that Raya's leadership initially reflects distrust and individualism, however it gradually transforms into collaborative leadership that emphasizes trust, empathy, and inclusiveness. Trust appears as the key element to overcoming past betrayal, but without it, unity and peace in Kumandra could not be achieved. Brotherhood also plays a central role in uniting diverse groups, demonstrating that effective leadership requires emotional bonds and collective responsibility. Furthermore, the film highlights that leadership transformation is not free from challenges, yet it provides moral lessons about courage, sacrifice, and reconciliation.

Keywords: Leadership, Collaboration, Transformational, Film Disney Raya and The Last Dragon

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan aspek penting yang tidak hanya menentukan arah suatu organisasi, tetapi juga memengaruhi proses kolaborasi dan transformasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kepemimpinan kolaboratif dan transformatif dalam film Disney Raya and The Last Dragon. Tujuan khususnya adalah mengidentifikasi bagaimana nilai kepercayaan dan persaudaraan digambarkan sebagai fondasi kepemimpinan, serta menjelaskan perjalanan transformatif tokoh utama dari kepemimpinan yang individualis menuju kolaboratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi adegan film dan kajian pustaka untuk menginterpretasikan nilai kepemimpinan yang terkandung dalam narasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan dialog serta elemen visual yang mencerminkan praktik kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Raya pada awalnya

mencerminkan sikap penuh kecurigaan dan individualisme, namun kemudian berkembang menjadi kepemimpinan kolaboratif yang menekankan kepercayaan, empati, dan inklusivitas. Kepercayaan muncul sebagai kunci dalam mengatasi pengkhianatan masa lalu, tetapi tanpa kepercayaan, persatuan dan perdamaian di Kumandra tidak mungkin tercapai. Persaudaraan juga berperan sentral dalam menyatukan kelompok yang beragam, membuktikan bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan ikatan emosional dan tanggung jawab kolektif. Lebih jauh, film ini menegaskan bahwa transformasi kepemimpinan tidak lepas dari tantangan, tapi justru memberikan pelajaran moral tentang keberanian, pengorbanan, dan rekonsiliasi.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kolaborasi, Transformasional, Film Disney Raya dan The Last Dragon.

PENDAHULUAN

Pemimpin adalah individu yang dipercayakan dan dianggap mampu memberikan dampak kepada orang lain. Sementara itu, kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang-orang dalam suatu organisasi agar menjalankan aktivitas yang dilakukan dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Pemimpin bukan sekadar sosok nahkoda yang ditentukan melalui mekanisme pemilihan, tetapi juga sebagai seorang pengarah yang menetapkan tujuan kelompok atau organisasi, keberadaan pemimpin pun berpengaruh pada perubahan organisasi itu sendiri. (Ghifary & Suryanto 2019). Seorang pemimpin tidak hanya berperan sebagai orang yang mengarahkan dan mengambil keputusan saja, akan tetapi juga sebagai penghubung yang mampu menciptakan suasana kerja sama, membangun komunikasi yang efektif, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota. Kepemimpinan yang baik ditandai dengan kemampuan memahami kebutuhan yang lebih mendahulukan kepentingan bersama dan bisa melihat potensi yang ada dari setiap individu, memberikan motivasi, serta mengelola perbedaan agar menjadi kekuatan dalam mencapai visi bersama.

Menurut Terry (2018) kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, aktivitas mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas, berusaha untuk mencapai tujuan kelompok secara sukarela. Kepemimpinan merupakan kekuatan yang krusial di balik kekuasaan berbagai organisasi dan bahwa untuk membangun organisasi yang efektif, maka perlu ditentukan ruang lingkup kerja mengenai apa yang dapat dicapai, lalu menggerakkan organisasi tersebut untuk bertransformasi menuju visi baru tersebut. Memang benar bahwa seorang pemimpin, baik secara individu maupun kelompok, tidak dapat beroperasi sendirian, melainkan membutuhkan sekelompok orang lain yang disebut bawahannya, yang digerakkan sedemikian rupa sehingga bawahan tersebut memberikan dedikasi dan kontribusinya kepada organisasi, terutama dalam hal bekerja secara efektif, efisien, ekonomis, dan produktif. Pemimpin wanita cenderung menjalin interaksi dekat dengan anggota tim, memandang mereka sebagai sahabat, sehingga terbentuk hubungan yang terbuka, namun tetap dihargai, dan memimpin secara demokratis melalui kolaborasi, diskusi, serta pendelegasian tugas (Susanti, 2024).

Gaya kepemimpinan merujuk pada serangkaian ciri yang dimiliki seorang pemimpin untuk memengaruhi anggota tim dalam mencapai tujuan organisasi, atau bisa juga diartikan sebagai pola perilaku dan strategi yang dianut dan sering diaplikasikan oleh seorang pemimpin (Johanes et al., 2022). Leadership style refers to the behavioural style adopted to achieve organisational goals and to make internal members and the organisation work in harmony. Some scholars found that hierarchical relationships and values affect the role of leadership style (Yang & Wang 2020). Leadership style influences the performance and innovation of the whole organisation (Scuotto et al., 2017). Film Raya and The Last Dragon mengajarkan bahwa kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang adaptif dan berlandaskan empati. Dalam konteks Indonesia, urgensi kepemimpinan kolaboratif semakin nyata,

terutama untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs). Kepemimpinan Raya mencerminkan SDGs 16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan Tangguh. Konflik antar-suku yang memecah Kumandra menunjukkan ketidakpercayaan dan permusuhan, namun Raya mencontohkan bahwa kolaborasi, kepercayaan, dan persaudaraan dapat membuka jalan menuju rekonsiliasi serta perdamaian berkelanjutan. Selain itu, film ini juga relevan dengan SDGs 10 tentang pengurangan kesenjangan. Konflik di Kumandra berakar pada perbedaan sosial, politik, dan kepentingan, dengan perebutan pecahan permata naga sebagai simbol ketidaksetaraan. Melalui perjalanan Raya, ditunjukkan bahwa nilai persaudaraan dan kepercayaan mampu meruntuhkan sekat perbedaan, membangun kolaborasi, menghormati keberagaman, dan menegakkan kesetaraan. Dengan demikian, *Raya and The Last Dragon* tidak hanya kisah fiksi animasi, tetapi juga medium edukatif yang menekankan pentingnya kepemimpinan kolaboratif, kepercayaan, dan persaudaraan untuk mewujudkan dunia yang lebih adil, setara, dan damai.

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen

Perlu diketahui bahwa kata manajemen dikutip dari Bahasa Latin, yaitu dari kata manus yang bisa diartikan sebagai tangan dan agere yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut bersatu membentuk kata kerja managere yang berarti menangani. Managere, when translated into English, becomes the word manage. Dengan kata lain, manajemen dan manajer merujuk pada individu yang menjalankan aktivitas manajemen. Pada akhirnya, istilah manajemen diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai manajemen atau pengelolaan (Musfah, 2015). Manajemen dan kepemimpinan memiliki peranan penting bagi institusi pendidikan yang berfungsi sebagai referensi dalam menilai kualitas dan standar dari institusi pendidikan itu. Sebagai paradigma baru, manajemen yang berfokus pada sekolah/madrasah adalah konsep inovatif yang tidak hanya sebatas wacana dalam pengelolaan pendidikan, tetapi juga dianggap sebagai langkah strategis dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen (Anshori, 2016).

2.2 Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan telah berubah seiring waktu, mencakup berbagai pandangan yang menekankan elemen pengaruh, motivasi, dan pencapaian tujuan bersama (Robbins, 2022). Dari perspektif yang berbeda, Kartono dalam (Rifaudin, 2017) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah kekuatan aspiratif, kekuatan motivasi, dan kekuatan moral yang inovatif, yang dapat memengaruhi anggota untuk mengubah perilaku, sehingga mereka selaras dengan harapan pemimpin.

2.3 Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah metode yang digunakan oleh pemimpin untuk memengaruhi bawahannya agar bersedia melaksanakan keinginan pemimpin demi mencapai tujuan organisasi, meskipun hal tersebut mungkin tidak disukai secara pribadi (Siagian, 2015). Seseorang yang aktif, terutama dalam pekerjaan, dapat merasakan kondisi motivasi dan semangat yang berubah-ubah, yaitu kadang semangatnya sangat tinggi dan di lain waktu bisa juga tidak ada antusiasme dalam bekerja. Situasi seperti ini pastinya dapat berdampak pada produktivitasnya saat bekerja (Mahanggoro, 2018). Various leadership approaches can influence innovation (Eckardt et al. 2021). According to various leadership styles, Barnová et al. (2022) find that supportive, directive, engaged, frustrated, and intimate leadership styles influence the quality of interpersonal relationships and the results achieved. Sikap Raya menunjukkan bahwa ia bisa menjadi pemimpin yang mampu mempersatukan kembali suatu bangsa yang terfragmentasi. Kekuatan sejati seorang pemimpin, terletak pada kemampuannya untuk melepaskan trauma masa lalu dan berani mengambil keputusan serta mempercayai orang lain demi kebaikan bersama. Setiap anggota tim harus memahami dengan baik tujuan bersama, mengembangkan rasa kolaborasi, serta menanamkan rasa kepemilikan terhadap tim.

2.4 Kepemimpinan Kolaboratif

Kasmawati (2021) menyatakan bahwa salah satu aspek kepemimpinan kolaboratif adalah kemampuan untuk mendistribusikan kekuasaan dalam organisasi. Gaya kepemimpinan kolaboratif membangun budaya inovasi, memperkuat kemampuan inovasi dan daya saing, berdasarkan penelitian (Edghiem & Mouzughi 2018). Kerja sama dalam tim yang dipimpin oleh orang yang mau berkolaborasi dengan anggotanya akan menghasilkan kolaborasi yang efektif, melalui kolaborasi yang efektif ini, hasil pengambilan keputusan dalam model kepemimpinan dan kerja sama tim akan meningkatkan produktivitas, pemanfaatan sumber daya yang lebih baik, serta memudahkan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

2.5 Karakteristik Kepemimpinan Kolaboratif

1. Kepemimpinan Visioner

Pemimpin yang memiliki visi mampu mengkomunikasikan visi tersebut kepada orang lain, menerapkan visi itu dalam gaya kepemimpinan mereka, dan mengembangkan visi dalam berbagai konteks kepemimpinan yang beragam (Alexandra et al., 2023). Dalam film *Raya and the Last Dragon*, indikator kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai karakter yang dimulai dari cara memimpin dengan gaya berbeda. Chief Benja sebagai (Ayah Raya) mewakili kepemimpinan visioner, terlihat dari visinya yang besar untuk menyatukan kembali lima wilayah Kumandra. Ia berani mengambil risiko demi perdamaian dan mendorong kerja sama antar suku, sekaligus menginspirasi orang lain untuk percaya bahwa persatuan dapat tercapai

2. Kepemimpinan Transformatif

Transformational leadership positively and significantly influences the performance of the organization (Shahzad et al., 2022). Pemimpin transformatif dengan sadar dan tegas akan menggunakan kekuasaan serta wewenangnya untuk merubah keadaan social dan psikologis, melaksanakan usaha revitalisasi, memperbaiki aspek-aspek yang sudah usang dan menggantinya dengan yang baru sesuai kebutuhan organisasi. Raya menunjukkan sikapnya sebagai kepemimpinan transformatif. Awalnya Raya tidak percaya kepada semua orang. mengalami perubahan pribadi, dari seorang yang penuh kecurigaan menjadi pemimpin yang berani mempercayai orang lain, dengan rasa percaya itu Raya dapat memimpin dengan suku yang beragam. Raya juga mampu memimpin dengan keteladanan yang dibuktikan dengan tindakan berani, seperti ketika ia menyerahkan pecahan terakhir kepada Namaari.

3. Kepemimpinan Otoriter

Pemimpin otoriter adalah pemimpin yang berdedikasi, serius, cermat, dan disiplin. Ia beroperasi sesuai dengan peraturan yang ada dengan ketat dan petunjuknya harus dipatuhi. Pemimpin berfungsi sebagai otoritas utama. Posisi dan tanggung jawab bawahan hanya sebagai pelaksana keputusan, instruksi, dan bahkan keinginan pemimpin. Pemimpin melihat dirinya dengan lebih mendalam dalam segala aspek, dibandingkan dengan stafnya (Effendi, 2015) Virana (Ibu Namaari) dari Suku Fang sikapnya memperlihatkan gaya kepemimpinan otoriter, dengan menekankan kekuasaan dan menjaga keamanan wilayahnya sendiri di atas perdamaian bersama. Virana menuntut semua orang agar patuh tanpa adanya kompromi.

4. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif diartikan sebagai pembagian kekuasaan dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama bawahan melalui diskusi dengan mereka sebelum mengambil keputusan (Permana & Karwanto, 2020) Kepemimpinan partisipatif berhubungan dengan penggunaan berbagai prosedur keputusan yang memperbolehkan pengaruh orang lain mempengaruhi keputusan pemimpin. Kehadiran Sisu (Naga) merepresentasikan kepemimpinan kolaboratif yang mendorong kerja sama, mengajak semua pihak dari berbagai suku untuk terlibat untuk bekerja sama, dan menginspirasi melalui optimisme serta kepercayaan pada kebaikan setiap orang.

5. Kepemimpinan Delegatif

Gaya Delekatif merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan alih kekuasaan dan tanggung jawab kepada staf yang memiliki keterampilan tinggi (Djohan, 2016). Gaya kepemimpinan delekatif pemimpin yang sedikit pasif dengan menyerahkan tugasnya kepada bawahannya, adapun ciri-cirinya yaitu jarang dalam memberikan arahan, dan pemimpin tidak akan ikut campur terlalu banyak karena anggota organisasi tersebut diharapkan bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri. Dalam film *Raya and the Last Dragon*, dapat dilihat dari beberapa pemimpin wilayah lain (misalnya Suku Talon atau Tail) pemimpinnya terlihat pasif atau hanya fokus pada kepentingan daerahnya. Tidak sigap dalam menyelesaikan masalah dan cenderung kurang pengawasan.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki berbagai ciri-ciri yang beragam. Dari berbagai konsep penelitian kualitatif yang telah dianalisis pada sub bagian sebelumnya, ciri-ciri penelitian kualitatif menekankan pada data deskriptif, keadaan alami, induktif, interpretatif, dan lain-lain. Salah satu ahli penelitian kualitatif yaitu (Taylor et al., 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mengeksplorasi makna mendalam dari teks visual dan audio dalam film, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai kepercayaan dan persaudaraan yang ada di dalamnya. Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang bukan angka. Sebagaimana diuraikan oleh (Creswell & Poth 2018), metode kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari suatu fenomena melalui interpretasi data kontekstual, termasuk informasi yang diperoleh dari studi literatur. Menurut Syahrizal, penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya (Syahrizal & Jailani, 2023) penelitian deskriptif, yang juga dikenal sebagai penelitian taksonomik. Hal ini disebut demikian karena tujuannya adalah untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada.

3.2 Subjek dan objek

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengeksplorasi realitas subjektif partisipan secara objektif dengan menekankan akurasi dan kelengkapan data. Penekanan utama adalah pada validitas, yaitu sejauh mana data sesuai dengan realitas yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena subjek—tindakan, motivasi, dan perilaku—secara komprehensif dalam konteks alami melalui deskripsi verbal. Penelitian kualitatif berupaya memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu sosial secara keseluruhan, bukan hanya sekadar memecahnya menjadi variabel. Subjek penelitian dipilih bukan sebagai sampel dari populasi, melainkan berdasarkan proses, hubungan, atau kondisi sosial yang khas, sehingga digunakan teknik purposive untuk menentukan informan sesuai dengan kriteria tertentu. Walaupun demikian, dalam memilih informan ini, peneliti kualitatif perlu memiliki kriteria tertentu yang dapat mendukung alasan pemilihan individu sebagai subjek penelitiannya. Inilah sebabnya dalam penelitian kualitatif sering menggunakan teknik purposive sebagai metode untuk menetapkan subjek penelitiannya.

Menurut Keirl dan Miller dalam Lexy J. Moleong (2018) penelitian kualitatif adalah suatu tradisi dalam ilmu sosial yang secara mendasar mengandalkan pengamatan, manusia, lingkungannya, serta hubungan dengan individu-individu tersebut melalui bahasa dan istilah mereka. Dalam studi ini, peneliti menganalisis sejumlah objek yang membantu memperoleh data yang sah. Objek merupakan sesuatu yang akan dianalisis dalam proses penelitian. Ada beberapa hal yang perlu kita pahami agar dapat menetapkan dan menyusun objek penelitian dalam metode penelitian kualitatif kita dengan tepat, yaitu terkait dengan pengertian objek penelitian dalam penelitian kualitatif, jenis-jenis objek penelitian

dalam penelitian kualitatif, dan kriteria apa saja yang pantas dijadikan objek penelitian kita. Kondisi objek studi film *Raya and The Last Dragon* adalah fenomena sosial yang mencakup perilaku, persepsi, dan interaksi para karakternya dalam menghadapi isu perpecahan serta usaha untuk menyatukan kembali kepercayaan.

3.3 Sumber Data

Kajian pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori serta informasi, baik yang bersifat historis maupun kontemporer, sekaligus menyusun pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Widiarsa, 2019). Widiarsa (2019) menyebutkan bahwa kajian pustaka merupakan informasi yang relevan dengan masalah penelitian yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku ilmiah, laporan penelitian, karya akademik, tesis dan disertasi, peraturan, keputusan, buku tahunan, ensiklopedia, serta sumber-sumber tertulis lainnya, baik yang berupa cetak maupun elektronik. Data tersebut digunakan sebagai acuan, basis, atau bantuan dalam mengatasi masalah penelitian

3.4 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data studi literatur dilakukan dengan menyusun kajian pustaka dari sumber-sumber acuan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis serta dikategorikan. Penelitian studi literatur terdiri dari beberapa tahap. Tahapan studi literatur mencakup pengumpulan artikel, reduksi artikel atau pengurangan jumlah artikel berdasarkan variabel, penyajian artikel atau penataan artikel-artikel yang terpilih, pengorganisasian dan diskusi, serta penarikan kesimpulan (Asbar & Witarsa, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap film, dengan fokus pada tindakan kepemimpinan, dialog terkait kolaborasi, kepercayaan, dan persaudaraan, serta simbol visual seperti gestur, ekspresi, dan setting budaya yang merepresentasikan kepemimpinan kolaboratif. Penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka mencakup teori kepemimpinan, studi representasi film animasi, dan kajian budaya Asia Tenggara. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

3.5 Cara analisis

Cara analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi atau narasi. Analisis data itu menampilkan penjelasan atau narasi mengenai hubungan sebab akibat. Analisis data bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam suatu fenomena. Berdasarkan Yin (2016). Tahap analisis data kualitatif meliputi compiling, disassembling, reassembling (arraying), interpreting, dan concluding. Pada tahap pengumpulan (compiling), data dikumpulkan dan disusun secara sistematis. Tahap meruntuhkan (disassembling) mengorganisir dan mengelompokkan data sesuai tema. Tahap menyusun kembali (reassembling) menyajikan data dalam grafik, tabel, atau daftar. Tahap interpretasi (interpreting) memberi makna dengan menyusun narasi dan merestrukturisasi data. Sedangkan tahap penutupan (concluding) menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman dari tahap sebelumnya. Seluruh proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan berkesinambungan sejak pengumpulan hingga penarikan kesimpulan akhir.

3.6 Keabsahan data.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai pengecekan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan beberapa kriteria, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Hadi, 2012). Dari keempat kriteria itu, pendekatan kualitatif menyediakan delapan teknik untuk memeriksa data, yang meliputi perpanjangan keterlibatan, ketekunan observasi, triangulasi, validasi sejawat, kecukupan sumber, analisis kasus negatif, verifikasi anggota, dan deskripsi

detail (Moleong, 2021). Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono merupakan the aims is not to determine the truth of the same social phenomenon, but rather to deepen understanding of whatever is being researched (Suratman, 2015). Keabsahan data merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah penelitian, Data yang terkumpul nantinya akan dijadikan landasan dalam proses penarikan kesimpulan, sehingga kualitas data harus benar-benar terjamin. data sangat berfungsi sebagai elemen utama yang menjadi dasar analisis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji strategi dalam menjaga validitas data pada penelitian kualitatif. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk memastikan keabsahan data adalah melalui penerapan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film Disney *Raya and The Last Dragon* (2021) menampilkan representasi kepemimpinan kolaboratif melalui perjalanan Raya dalam mengatasi perpecahan antar suku di Kumandra. Nilai kepercayaan dan persaudaraan menjadi tema utama yang menggerakkan narasi. Raya digambarkan tidak hanya sebagai pemimpin yang berani, tetapi juga sebagai sosok yang belajar menumbuhkan kembali kepercayaan setelah dikhianati. Proses ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif membutuhkan keberanian untuk percaya dan memberi ruang bagi pihak lain agar bersama-sama mencapai tujuan. Beberapa adegan yang menjadi representasi kepemimpinan kolaboratif:

1. Kepemimpinan Kolaboratif dan Keberanian untuk Percaya



Gambar 1. Sisu & Raya mengajak Namaari untuk berdamai
(Menit 1:17:21)

Dialog

Raya : “Waktunya untuk mengembalikan semua orang”

Namaari : “Aku tak punya pilihan lain” (dengan mengeluarkan panah dan mengarahkannya ke Raya)

Adegan ketika Raya mengajak Namaari dan suku lain menghadapi Druun menunjukkan kepemimpinan yang merangkul keragaman demi tujuan bersama. Meski keputusannya berdamai dengan Namaari berujung pada kematian Sisu akibat pengkhianatan, tindakan Raya mencerminkan kepemimpinan kolaboratif yang berani mengambil risiko demi persatuan. Kepemimpinan Raya terlihat dari kesediaannya mempercayai orang lain meski pernah terluka, menegaskan bahwa pemimpin sejati bukan hanya dinilai dari keberhasilan langsung, tetapi juga dari keteguhan menanamkan nilai kepercayaan, empati, pengorbanan, dan keberanian menempatkan kepentingan bersama di atas luka pribadi.

2. Kolaborasi dalam menghadapi konflik



Gambar 2. ketika Raya akhirnya mempercayakan pecahan kristal naga kepada musuhnya Namaari.
(Menit 1: 24: 22)

Dialog

Raya : “Untuk ahirnya saling memercayai dan memperbaiki ini kita harus bersatu kumonon”

Boun : “Setelah dia menghianati kita aku tidak percaya lagi”

Raya : “Baik kalau kalian tidak percaya, aku akan mengambil langkah pertama” (sambil menyerahkan batu permata ke tangan Namaari)

Dalam *Raya and The Last Dragon*, momen krusial muncul saat lima karakter utama bersatu mengenggam serpihan permata naga, namun tidak berhasil mengalahkan Druun. Di saat krisis, Raya berani menggabungkan permata dan berkorban meskipun ada risiko, walaupun sempat ditentang karena kurang percayanya pada Namaari. Keputusan Raya yang mengutamakan kepentingan bersama pada akhirnya menyadarkan anggota lainnya untuk turut percaya, sampai Druun hancur dan harmoni Kumandra kembali pulih. Adegan ini mencerminkan kepemimpinan kolaboratif yang memerlukan keberanian, pengorbanan, dan keyakinan bahwa kepercayaan bersama merupakan kunci untuk menyelesaikan konflik yang rumit.

3. Pemulihan harmoni melalui kebersamaan



Gambar 3. Seluruh suku bersatu kembali
(Menit 1: 34: 28)

Adegan terakhir ketika seluruh suku bersatu kembali setelah naga hidup kembali dan Druun berhasil dikalahkan. Sesuai dengan keinginan kini Kumandra tak lagi menjadi dongeng saja, persatuan dari berbagai suku bisa dinilai dari persaudaraan yang ditunjukkan sebagai fondasi kepemimpinan kolaboratif, di mana persatuan menjadi kunci untuk memulihkan kedamaian.

PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dalam film *Raya and The Last Dragon* menekankan pada nilai kepercayaan dan persaudaraan sebagai inti dari kepemimpinan. Raya sebagai pemimpin awalnya bersifat individualis dan penuh kecurigaan, namun perjalanan bersama Sisu mengajarkannya bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya soal keberanian menghadapi musuh, tetapi juga kemampuan untuk memercayai orang lain. Hal - hal berikut yang dapat :

1.Representasi Kepemimpinan Kolaboratif

Hasil menunjukkan kepemimpinan Raya berkembang dari individualis menjadi kolaboratif yang berlandaskan kepercayaan dan persaudaraan. Kolaborasi memungkinkan tercapainya tujuan bersama yang tak bisa dicapai sendiri, melalui kerja sama yang saling menguntungkan. Gaya kepemimpinannya bersifat visioner, transformatif, dan partisipatif, dengan keberanian berkorban serta membangun kepercayaan dalam keragaman demi keterlibatan seluruh anggota tim.

2.Nilai Kepercayaan dalam Hubungan Antar Tokoh

Kepercayaan menjadi faktor utama dalam perubahan sikap Raya dan tokoh lain, terutama setelah pengalaman pengkhianatan di masa lalu. Dalam misi pencarian Sisu dan pecahan permata naga, Raya membentuk tim yang hanya dapat berjalan dengan dasar kepercayaan. Meski sulit dibangun karena kekecewaan sebelumnya, seorang pemimpin sejati harus mampu mengelola kepercayaan dengan mengubah mindset, bahwa tidak semua orang sama, sehingga tetap berani mempercayai demi masa depan.

3. Peran Nilai Persaudaraan dalam Penyatuan Tokoh

Persaudaraan di film *Raya and The Last Dragon* bentuk nilai yang diperkuat dalam film sesuai dengan konsep kepemimpinan yang menekankan empati dan kemampuan membangun hubungan harmonis. Bentuk persaudaraan ditunjukkan dengan kemampuannya menyatukan suku-suku berbeda melalui pembentukan sinergi dan semangat inklusivitas, yang juga sejalan dengan tujuan SDGs 10 dan 16 seperti dipaparkan dalam kajian. Dalam hal ini membuktikan bahwa peran pemimpin tidak hanya terbatas pada pengelolaan organisasi, tetapi juga membangun nilai persaudaraan antar sesama dengan perbedaan yang ada jika kerjasama terasa seperti persaudaraan dampak yang didapat pekerjaan apapun akan terasa ringan, suasana lebih hangat dan penuh kepercayaan, motivasi dan semangat meningkat, serta hasil kerja akan lebih maksimal karena adanya hubungan yang saling mendukung.

Kepemimpinan Raya menunjukkan perubahan dari sikap individualistik menjadi kolaboratif yang inklusif, partisipatif, dan visioner, yang terlihat melalui pembentukan tim berdasarkan kepercayaan dan partisipasi aktif. Keyakinan adalah dasar kolaborasi walaupun ada luka dan pengkhianatan, sedangkan persatuan menggabungkan perbedaan untuk menciptakan keharmonisan dan kerja sama dalam menghadapi tantangan serta mewujudkan kedamaian. Ini terlihat dalam hubungan Raya dan Namaari, di mana pertikaian yang dimulai dari pengkhianatan akhirnya bertransformasi menjadi kolaborasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis film *Raya and The Last Dragon* (2021) menunjukkan representasi kepemimpinan kolaboratif yang didasarkan pada nilai saling percaya dan persaudaraan yang kokoh. Gaya kepemimpinan kolaboratif terlihat dalam transformasi karakter Raya, yang sebelumnya merupakan pemimpin yang enggan melibatkan orang lain, cenderung individualis, dan penuh kecurigaan, menjadi sosok yang memiliki karakter terbuka, visioner, dan bersedia untuk membangun kepercayaan pada orang lain, serta berani menghadapi semua risiko demi kepentingan bersama. Ini semakin menegaskan bahwa terdapat transformasi, dan kepemimpinan sejati tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga melibatkan orang lain untuk berkontribusi penting dalam keberanian menyelesaikan misi besar yang dihadapi dengan membangun komunikasi dan melibatkan semua anggota dalam proses pengambilan keputusan. Nilai kepercayaan dalam film ini menjadi fondasi terbentuknya kerjasama yang terlihat dalam usaha Raya untuk kembali mempercayai Namaari, seseorang yang pernah

mengkhianatinya di masa lalu. Beberapa momen dapat menggambarkan bahwa kepercayaan merupakan kunci untuk menyatukan pihak-pihak yang berbeda.

Kepercayaan dalam kepemimpinan memungkinkan komunikasi terbuka yang dapat menghasilkan kerja sama yang efektif serta membangun komitmen bersama. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang menegaskan bahwa tanpa kepercayaan, komunikasi dan pencapaian tujuan kelompok akan sulit tercapai. Di samping itu, nilai persaudaraan memiliki peran krusial dalam menggabungkan individu-individu dari latar belakang yang beragam. Ikatan yang muncul dari rasa empati, solidaritas, dan kesadaran terhadap tujuan bersama menjadi elemen yang mengintegrasikan suku-suku di Kumandra. Persaudaraan tidak hanya menyelesaikan isu-isu perbedaan sosial, politik, dan budaya, tetapi juga memupuk semangat keterlibatan yang merupakan kunci untuk membangun keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif bukan hanya metode kepemimpinan, tetapi juga proses menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota tim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Raya and The Last Dragon* menggambarkan kepemimpinan kolaboratif sebagai suatu proses perubahan yang memerlukan keberanian, empati, keterbukaan, serta kesediaan untuk menjalin kepercayaan dan persaudaraan

DAFTAR PUSTAKA

- Yudela Arina¹, H. F. (2023). Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 747-753 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246, Page 747-753
- Shuliang Zhao, W. R. (2025). Impact of Leadership Styles and Organisational Citizenship Behaviours on Organisational Green Innovation Performance: The Moderating Role of Organisational Legitimacy. *Business Strategy and the Environment*.
- Hanindiya, B. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Kantor Dinas Kependudukan Dan Pencacatan Sipil Kabupaten Simalungun Dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Intertening. Vol. 4 No. 1 (2022): *Sinas Tampan 2022*.
- Rahayu, A. (2025). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis dan Tahapan. *Archives / Vol. 4 No. 3 (2025): Juli 2025* .
- Wuli, R. N. (2023). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Pertanian. *Jurnal Pertanian Unggul* e-ISSN :2985-7066 || p-ISSN : 2985-7074.
- Fitriani, F. F. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Penanganan Kebencanaan Pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Merauke. *Home / Archives / Vol. 3 No. 2 (2024): Jurnal Administrasi Karya Dharma (September 2024)* .
- Mahmudi, I. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Kolaboratif Dan Knowledge Sharing Terhadap Perilaku Kerja Inovatif Pegawai Melalui Kecerdasan Emosional (Studi Kasus pada Dinas Sosial Kota Surabaya). *Home / Archives / Vol. 14 No. 2 (2025): Jurnal Lentera Bisnis, Mei 2025* .
- Deayana, I. (2021). The Effectiveness Of The Collaborative Leadership Style. *Home / Archives / Vol. 5 No. 1 (2021) / Artikel*.
- Biniam Getnet Agazu¹, C. A. (2025). Transformational leadership and firm: performance: a systematic literature review. Agazu et al. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*
- Rohman, H. (2023). Persinggungan Kepemimpinan Transformasional dengan Kepemimpinan Visioner dan Situasional. *Home / Archives / Vol. 1 No. 1: June 2023 / Articles*.
- Rachman, E. A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Home / Archives / Vol. 9 No. 2 (2023): April-June*.
- Dedi Susanto¹, R. J. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal pendidikan, sosial dan humainora* E-ISSN 2987-713X.

P-ISSN : 2541-545X
E-ISSN : 1907-3666

- Muftahatus Sa'adah, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data. Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.
- Ubay Haki 1, E. D. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan